

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masalah kesehatan saat ini yang sedang dihadapi Indonesia adanya beban ganda penyakit yaitu penyakit menular dan penyakit tidak menular. Hal ini dipengaruhi oleh karena adanya perubahan lingkungan, perilaku masyarakat, transisi demografi, teknologi, ekonomi dan sosial budaya. Peningkatan penyakit tidak menular dipengaruhi oleh meningkatnya faktor resiko berupa tekanan darah, obesitas, gula darah, pola makan tidak sehat, kurangnya aktifitas fisik dan merokok. Hasil data Riskesdas 2018 di Indonesia menunjukkan beberapa PTM memiliki prevalensi sebagai berikut penyakit asma sebesar 0,24%, kanker sebesar 0,18%, diabetes sebesar 10,9%, penyakit jantung sebesar 1,5%, hipertensi sebesar 34,1%, stroke sebesar 10,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2018b). Hasil data dari Badan Penyelenggara jaminan Sosial Kesehatan (BPJS) pada tahun 2017 sebesar 50,9% untuk penyakit jantung, penyakit ginjal kronik sebesar 17,7%. Hasil dari *World Economic Forum* (WEF) bahwa Indonesia pada tahun 2012-2030 akan mengalami kerugian yang disebabkan oleh 5 penyakit tidak menular yaitu kardiovaskular, kanker, PPOK, diabetes dan kejiwaan (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Kasus penyakit tidak menular di Indonesia berdasarkan hasil dari data Riskerdas bahwa diabetes melitus dan hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang banyak diderita.

Kasus diabetes melitus di Indonesia berdasarkan hasil data Riskerdas pada tahun 2018 berdasarkan data dari diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun sebesar 2% yang menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 2013 sebesar 1,5%. Prevalensi diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Kasus diabetes melitus pada tahun 2013 dan 2018 DKI Jakarta berada pada urutan kedua dengan kasus diabetes berdasarkan data dari diagnosa dokter. Pada Riskerdas tahun 2018 prevalensi diabetes melitus pada perempuan (1,4%) lebih tinggi dibandingkan dengan laki laki (1,7%). Hasil data pada tahun 2018 berdasarkan kriteria umur Kementerian Kesehatan RI (2018) bahwa usia 55-64 tahun lebih besar terkena diabetes sebesar 6,3%. Sedangkan proporsi terjadinya diabetes berdasarkan pekerjaan bahwa tidak bekerja sebesar 3,2%, sekolah 0,1%, PNS/ Polri/ TNI/ BUMN/ BUMD sebesar 4,2%, pegawai swasta 1,1%, wiraswasta 2,6%, petani/buruh tani sebesar 1,2%, nelayan sebesar 1,3%, buruh/ supir/ pembantu sebesar 1/1% dan pekerjaan lainnya sebesar 2,6%. Proporsi terbesar terdapat pada pekerjaan PNS/ Polri/ TNI/ BUMN/ BUMD (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Hal ini

dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan diabetes di Indonesia dan banyak terjadi pada perempuan, dan pada kelompok usia tidak produktif dan banyak terjadi terhadap pekerja di pemerintahan (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Angka kejadian hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil data Riskerdas 2018 prevalensi terjadinya hipertensi berdasarkan penggolongan usia bahwa pada kelompok usia >55 tahun lebih besar resiko terjadi hipertensi (Kementerian Kesehatan RI, 2018a). Proporsi terjadinya hipertensi berdasarkan jenis kelamin pada laki laki sebesar 5,74% dan perempuan sebesar 10,95% sehingga hipertensi berdasarkan jenis kelamin banyak terdapat pada perempuan. Proporsi hipertensi berdasarkan jenis pekerjaan bahwa tidak bekerja sebesar 12,70%, sekolah sebesar 1,31%, PNS/ Polri/ TNI/ BUMN/ BUMD sebesar 10,22%, pegawai swasta sebesar 4,03%, wiraswasta sebesar 7,62%, petani sebesar 7.46%, nelayan sebesar 4,66%, buruh/sopir/pembantu sebesar 5,14% dan pekerjaan lainnya 8,84 % sehingga proporsi terbesar terdapat pada kelompok tidak bekerja (Kementerian Kesehatan RI, 2018b). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pekerjaan dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya hipertensi terhadap pekerja. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Listyandini *et al* (2020) bahwa pekerja yang mengalami sindrom metabolik di Jakarta seperti hipertensi, diabetes melitus tipe II, penyakit kardiovaskular, penyakit ginjal dan kanker.

Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) adalah salah satu bentuk pengelolaan jangka panjang pada penyakit diabetes melitus dan hipertensi yang dibuat oleh pemerintah pada tahun 2014. Program kesehatan ini merupakan program spesifik yang ditujukan untuk memfasilitasi pasien dengan penyakit kronik, dimana prolanis merupakan bagian dari Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang dijalankan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2011 dan bekerjasama dengan fasilitas pelayanan tingkat pertama (FKTP). Prolanis menggunakan pendekatan secara proaktif dengan melibatkan peserta BPJS, FKTP dan BPJS kesehatan dalam mencegah terjadinya komplikasi khususnya dari penyakit hipertensi dan diabetes mellitus tipe 2. Kegiatan prolanis mencakup konsultasi medis, pembentukan klub prolanis, home visit dan skrining kesehatan (BPJS Kesehatan, 2019).

BPJS dalam upaya untuk meningkatkan capaian kinerja pelayanan FKTP maka dilakukan penilaian berupa Kapitasi Berbasis Kinerja (KBK). Hasil data KBK BPJS Kesehatan yaitu Ratio Peserta Prolanis Terkendali (RPPT) bahwa terkontrolnya sebesar 56,85 persen pasien diabetes mellitus dan hipertensi yang terdaftar dalam Prolanis. Sebesar 19,2 persen peserta dalam kondisi terkontrol gula darah bagi pasien diabetes dan tekanan darah bagi pasien hipertensi pada tahun 2020. Hasil data pemanfaatan dalam penggunaan

layanan FKTP sebesar 18,8 persen dari tahun 2018 ke 2019. Walaupun terjadi penurunan ditahun 2020 akibat pandemi Covid-19, akan tetapi meningkat 2 persen dibanding tahun 2018. Adanya peningkatan jumlah peserta prolans yang awalnya 50 peserta pada tahun 2018 menjadi 1.000 orang pada tahun 2020 (BPJS Kesehatan, 2021).

Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mewujudkan potensi kesehatan manusia. Perilaku kesehatan merupakan tindakan individu, kelompok, dan organisasi termasuk perubahan sosial, pengembangan dan implementasi kebijakan, peningkatan ketrampilan, dan peningkatan kualitas kehidupan. Teori perilaku menurut Lawrence Green bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi berupa faktor demografi (usia, jenis kelamin, dan status perkawinan), struktur sosial (pendidikan, pekerjaan, dan ras), kepercayaan (keyakinan, sikap atau pandangan terhadap pelayanan kesehatan dan pengetahuan), faktor pemungkin berupa tersedianya petugas kesehatan, sarana pelayanan kesehatan dan kemudahan akses untuk mencapai fasilitas kesehatan (jarak ke fasilitas kesehatan, akses transportasi ke FKTP, dan biaya pengobatan), faktor penguat terdiri dukungan sosial atau dukungan teman kerja (Pakpahan, et al., 2021)

Faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku kesehatan terhadap kunjungan prolans ini didukung oleh hasil penelitian Syafa'at *et al*, (2019); Parinussa *et al*, (2022) bahwa terdapat hubungan dukungan sosial, peran petugas kesehatan dan aksesibilitas terhadap pemanfaatan Prolans di FKTP. Didukung oleh hasil penelitian Afifah *et al*, (2021); (Murnisela, 2018); Nurcahyanti *et al*, (2020) bahwa adanya hubungan pengetahuan, motivasi dan keterjangkauan akses terhadap kepatuhan pasien dalam mengikuti program Prolans. Faktor Persepsi akan keseriusan dari suatu penyakit, adanya dukungan sosial, merasakan manfaat dari kegiatan prolans, dan adanya informasi tentang prolans berkaitan dengan kepatuhan pasien dalam mengikuti kegiatan prolans (Ariana *et al*, 2020); (Fadila *et al*, 2021); (Wicaksono *et al*, 2018).

Klinik Pratama Paseban merupakan pelayanan Kesehatan Fasilitas Kesehatan tingkat pertama yang menyelenggarakan pelayanan medik dasar yang dilayani oleh dokter umum dan dipimpin oleh seorang dokter umum. Klinik pratama Paseban, Jakarta Pusat. Klinik Pratama Paseban sebagai Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) bekerja sama dengan BPJS dalam kegiatan preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif terhadap program pengelolaan penyakit Kronis (Prolans). Salah satu program Klinik Pratama St.Carolus paseban yang bekerjasama dengan BPJS Kesehatan adalah pelaksanaan Prolans bagi semua peserta BPJS dengan penyakit kronis Hipertensi dan Diabetes melitus tipe 2. Karyawan Carolus juga

merupakan peserta BPJS yang terdaftar di Klinik Pratama St. Carolus, ratio peserta prolanis terkendali merupakan salah satu indikator Kapitasi Berbasis kinerja (KBK) BPJS terhadap kinerja FKTP, sehingga klinik mengelola pasien dan karyawan dengan penyakit kronis secara rutin melalui kegiatan pemeriksaan kadar gula darah dan tekanan darah secara berkala tiap bulan.

Hasil data kesehatan kesehatan karyawan carolus yang berobat di Klinik Pratama St Carolus dari Januari – Desember 2021 terdapat karyawan dengan hipertensi sebesar 34.17% (54 orang dari 158), Hipertensi dan dislipidemia sebesar 8.86% (14 orang dari 158), Diabetes melitus 6.96% (11 orang dari 158), hipertensi dan Diabetes Melitus sebesar 5.06% (8 orang dari 158), diabetes melitus dan dislipidemia sebesar 5,06% (8 orang dari 158), *Coronary Arteri Disease* (CAD) sebesar 5,06% (8 orang), Hipotiroid sebesar 5,7% (9 orang), kanker 6.33% (10 orang), *Chronic kidney disease* sebesar 2,53% (4 orang), *congestive heart failure* sebesar 1,89% (3 orang), hipotiroid sebesar 1.89% (3orang), endometrial sebesar 1,27% (2 orang), hepatitis 1,27% (2 orang), polisitemia vera sebesar 1,27% (2 orang), endometrial sebesar 1,27% (2orang), dan penyakit lainnya sebesar 11,39% (18 orang). Tingginya karyawan dengan penyakit hipertensi dan diabetes melitus maka Klinik Pratama St Carolus membuat kelompok prolanis khusus buat karyawan Carolus dengan hipertensi dan diabetes melitus. Penyakit tidak menular hipertensi dan diabetes melitus saling berhubungan sebagai salah satu dari faktor resiko penyakit tersebut. Dampak dari penyakit hipertensi dan diabetes melitus dapat menimbulkan komplikasi berupa penyakit jantung, stroke, ginjal, retinopati, gangguan saraf, penyakit pembuluh darah tepi dan gangguan serebral (otak).

Penulis telah melakukan studi pendahuluan dengan cara melakukan survei menggunakan lembar cheklist dari data kunjungan karyawan yang mengikuti prolanis yang datang selama 3 bulan berturut-turut ke Klinik Pratama St.Carolus Paseban sesuai dengan panduan prolanis BPJS (BPJS Kesehatan, 2019) . Hasil data karyawan yang ikut prolanis di Klinik Pratama St.Carolus Paseban yaitu sebanyak 130 karyawan. Hasil studi pendahuluan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data hasil kunjungan prolanis pada bulan Mei – Juli tahun 2022 yaitu sebesar 9 orang (6.92%) dari 130 karyawan yang terdaftar sebagai anggota Prolanis yang patuh mengikuti kegiatan Prolanis, indikator kepatuhan menggunakan kriteria kunjungan selama 3 bulan berturut turut dan target Klinik Pratama St Carolus akan kepatuhan karyawan dalam mengikuti prolanis yaitu 50% dalam setahun. Namun selama pandemi covid 19 ini, kegiatan ini sempat terhenti dan mulai kembali di bulan november 2021 hasil data kunjungan sebelum pandemi terdapat 42 karyawan yang mengikuti kegiatan prolanis dan tingkat kepatuhan dari bulan januari 2020 sampai maret

2020 karyawan yang mengikuti kegiatan prolanis masih dibawah target yaitu sebesar 48.83% (21 orang).

Dampak dari rendahnya kepatuhan karyawan dalam mengikuti prolanis yaitu untuk klinik pratama dengan rendahnya ratio peserta prolanis terkendali yang merupakan salah satu indikator Kapitasi Berbasis kinerja (KBK) BPJS terhadap kinerja FKTP akan mempengaruhi kapitasi yang akan diterima. Dampak untuk karyawan tidak terkontrolnya tekanan darah dan gula darah pada diri karyawan selain memperberat hipertensi atau diabetesnya juga akan menyebabkan terjadinya retinopati sehingga dapat menyebabkan terganggunya pekerjaan. Hasil wawancara dari penanggung jawab prolanis di klinik pratama karyawan tidak patuh dalam mengikuti prolanis karena dilaksanakan bersamaan dengan jam dinas, kurangnya informasi tentang pelaksanaan kegiatan prolanis di klinik pratama, adanya sikap yang tidak mau mengikuti kegiatan tersebut dan penggunaan asuransi kesehatan lain yang digunakan oleh karyawan selain menggunakan asuransi JKN sehingga dapat mendapatkan pelayanan kesehatan menggunakan asuransi kesehatan yang lain.

Tingginya karyawan yang mengalami penyakit kronis diabetes melitus dan hipertensi dan kepatuhan kunjungan karyawan dalam mengikuti prolanis juga rendah. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti tentang faktor faktor yang berhubungan dengan kepatuhan karyawan dalam mengikuti kegiatan prolanis di Klinik Pratama St.Carolus Paseban Jakarta Pusat pada tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Survei kesehatan karyawan yang telah dilakukan oleh peneliti di klinik pratama Paseban, dengan cara melihat data dari status kesehatan karyawan dapat disimpulkan bahwa 54 karyawan (34,17%) memiliki penyakit hipertensi, 14 karyawan (8,86%) memiliki penyakit hipertensi dan dislipidemia, 11 karyawan (6,96%) memiliki penyakit diabetes melitus, dan 8 karyawan (5,06%) memiliki penyakit diabetes melitus dan dislipidemia. Adanya penurunan kepatuhan karyawan mengikuti prolanis berdasarkan hasil dari data studi pendahuluan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terjadinya penurunan kepatuhan karyawan sebelum pandemi januari – maret 2020 sebanyak 21 karyawan (34,17%) dan sesudah pandemi pada bulan mei – juli 2022 tingkat kepatuhan sebanyak 9 karyawan (6,92%). Salah satu penyebabnya adalah tidak terinformasinya tentang manfaat dan kegiatan prolanis. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Karyawan Dalam Mengikuti Kegiatan Prolanis di Klinik Pratama St Carolus Jakarta Pusat Pada Tahun 2022”**

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah faktor faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan karyawan dalam mengikuti kegiatan prolanis di Klinik Pratama St.Carolus Paseban Jakarta Pusat pada tahun 2022?
2. Bagaimana gambaran kepatuhan karyawan Carolus mengikuti prolanis di Klinik Pratama St Carolus Paseban Jakarta Tahun 2022
3. Bagaimana gambaran peran petugas kesehatan kepada karyawan yang mengikuti kegiatan Prolanis di Klinik Pratama St.Carolus Paseban Jakarta Pusat tahun 2022 ?
4. Bagaimana gambaran dukungan teman kerja kepada karyawan yang mengikuti kegiatan prolanis di klinik pratama St.Carolus Paseban Jakarta Pusat tahun 2022?
5. Bagaimana gambaran sikap karyawan yang mengikuti kegiatan prolanis di klinik Pratama St.Carolus Paseban Jakarta Pusat tahun 2022?
6. Apakah ada hubungan peran petugas kesehatan dengan kepatuhan karyawan dalam mengikuti kegiatan Prolanis di Klinik Pratama St.Carolus Paseban Jakarta Pusat tahun 2022 ?
7. Apakah ada hubungan antara dukungan teman kerja dengan kepatuhan karyawan dalam mengikuti kegiatan Prolanis di Klinik Pratama St.Carolus Paseban Jakarta Pusat tahun 2022 ?
8. Apakah ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan karyawan dalam mengikuti kegiatan Prolanis di Klinik Pratama St.Carolus Paseban Jakarta Pusat tahun 2022?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan karyawan dalam mengikuti kegiatan prolanis di Klinik Pratama St.Carolus Paseban Jakarta Pusat pada tahun 2022.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kepatuhan karyawan carolus mengikuti prolanis di Klinik Pratama St Carolus Paseban Jakarta Pusat Tahun 2022
2. Mengetahui gambaran peran petugas kesehatan kepada karyawan di Klinik Pratama St.Carolus Paseban Jakarta Pusattahun 2022.
3. Mengetahui gambaran sikap kepada karyawan di Klinik Pratama St.Carolus Paseban Jakarta Pusat tahun 2022.
4. Mengetahui gambaran dukungan teman kerja kepada karyawan di Klinik

Pratama St.Carolus Paseban Jakarta Pusat tahun 2022.

5. Mengetahui hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan karyawan dalam mengikuti kegiatan prolanis di Klinik Pratama St.Carolus Paseban Jakarta Pusat tahun 2022.
6. Mengetahui hubungan antara sikap dengan kepatuhan karyawan dalam mengikuti kegiatan Prolanis di Klinik Pratama St.Carolus Paseban Jakarta Pusat tahun 2022
7. Mengetahui hubungan antara dukungan teman kerja dengan kepatuhan karyawan dalam mengikuti kegiatan prolanis di Klinik Pratama St.Carolus Paseban Jakarta Pusat tahun 2022

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Universitas Esa Unggul

Dapat menambah dan melengkapi kepustakaan khususnya mengenai kegiatan program kesehatan kerja terhadap penyakit kronis di Klinik Pratama St.Carolus Paseban Jakarta Pusat

1.5.2 Bagi tempat penelitian

Dapat memberikan informasi tentang factor faktor yang berhubungan dengan kepatuhan karyawan dalam mengikuti kegiatan prolanis di Klinik Pratama St.Carolus Paseban Jakarta Pusat dan untuk selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pembuatan program kesehatan kerja terhadap penyakit kronis karyawan.

1.5.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi tambahan informasi untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan ilmu tentang faktor faktor yang berhubungan dalam keaktifan karyawan dalam mengikuti kegiatan program kesehatan kerja

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan kepatuhan karyawan dalam mengikuti kegiatan prolanis di Klinik Pratama St.Carolus Paseban Jakarta Pusat pada tahun 2022. Karena rendahnya persentase kepatuhan karyawan yang mengikuti kegiatan prolanis di klinik pratama hanya sebesar 6,92% (9 orang) dari 130 karyawan

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2022 – Desember 2022, di Klinik Pratama St.Carolus Paseban Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah karyawan dengan

diabetes melitus tipe II dan hipertensi dengan yang sudah tergabung dalam prolanis di Klinik Pratama Paseban Jakarta Pusat pada periode Mei 2022-Desember 2022 dengan jumlah sampel minimal 130 responden. Data yang dipergunakan diambil dari data primer, yaitu menggunakan kuesioner dan data sekunder menggunakan data kunjungan karyawan mengikuti prolanis.